

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan Islam menempatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan bagian dari potensi akal yang harus dikembangkan secara optimal. Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan mengambil pelajaran dari fenomena kehidupan.¹ Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran ayat 190–191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (191).”

Ayat tersebut menegaskan bahwa berpikir kritis dan reflektif merupakan karakter *ulul albab*, yakni orang-orang yang tidak hanya menerima pengetahuan secara tekstual, tetapi juga melakukan analisis mendalam, merenung, dan mengaitkan ilmu dengan nilai-nilai spiritual.² Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan pentingnya menggabungkan *dzikir* (penguatan hati) dengan *tafakkur* (penguatan akal), sehingga pembelajaran Islam seharusnya menumbuhkan keseimbangan antara iman, nalar, dan kreativitas.³

Pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah (MA) memegang peranan *pivotal* yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan akademis,

¹ Hisan Mursalin, “Wawasan Al-Quran Tentang Pendidikan Dan Pengajaran,” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 43–68.

² Sarkowi Sarkowi, “Islamic Education with Ulul Albab Integration Paradigm,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 8, no. 1 (2024): 97–104.

³ D Mahmudin, “Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap QS Ali Imran Ayat 190-191,” *Progressive of Cognitive and Ability* 2, no. 4 (2023): 505–16.

tetapi juga pada pembentukan fondasi moral, nalar kritis, dan karakter keagamaan siswa. Secara ideal, mata pelajaran ini dirancang untuk mendidik siswa agar mampu memahami doktrin keimanan secara rasional, melakukan refleksi etis, serta menunjukkan kreativitas dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat modern.⁴ Namun, kenyataan empiris pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XII MA Muslimin Celak menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar antara idealitas tersebut dengan praktik di kelas. Proses pembelajaran yang berlangsung masih terbelenggu oleh pola konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan didominasi oleh orientasi kognitif tingkat rendah (*lower-order thinking skills*). Pembelajaran lebih dititikberatkan pada hafalan teks, pemahaman prosedural formal, dan penyelesaian target kurikulum semata tanpa memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk menganalisis, mengkritisi, atau mengonstruksi pemikiran moral mereka secara mendalam. Di samping itu, pemanfaatan teknologi seperti media interaktif di MA Muslimin Celak belum dikelola secara terencana dan sistematis. Kehadiran media berbasis teknologi sejauh ini sebatas difungsikan sebagai alat bantu visual pasif untuk mempercantik presentasi guru, bukan dioptimalkan sebagai instrumen pedagogis interaktif yang dirancang untuk merangsang aktivitas berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan aktif siswa.

Melihat fenomena kesenjangan tersebut, penerapan pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sebuah kebutuhan transformatif yang mendesak. Berbeda mendasar dengan *surface learning* (pembelajaran permukaan) yang cenderung berfokus pada hafalan jangka pendek, akumulasi fakta yang terfragmentasi, dan pemahaman yang bersifat dangkal, *deep learning* menekankan pada pemaknaan konsep secara menyeluruh, keterlibatan kognitif serta emosional yang aktif, dan kemampuan menghubungkan materi abstrak dengan realitas sosial sehari-hari. Dalam konteks Akidah Akhlak, pendekatan *deep learning* memiliki relevansi yang sangat krusial; ajaran keimanan dan prinsip etika Islam tidak akan pernah terinternalisasi menjadi karakter yang kokoh apabila proses belajarnya hanya berhenti pada taraf doktrinisasi dan

⁴ Hafizha Nazrylya Pratista, Lailla Hidayatul Amin, and Viki Bayub Mahendra, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Perilaku Siswa Madrasah Tsanawiyah: Studi Kualitatif Pendidikan Agama Islam," *Paedagogie* 21, no. 1 (2026): 1785–96.

memorisasi. Nilai-nilai moral membutuhkan proses perenungan, konfrontasi dengan kasus nyata, analisis kritis, serta internalisasi mendalam yang hanya dapat difasilitasi melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*).⁵

Sejalan dengan imperatif pembelajaran mendalam, pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) bagi siswa kelas XII MA Muslimin Celak menjadi prioritas pedagogis yang tidak boleh diabaikan. Berada pada fase transisi perkembangan kognitif dan psikologis menuju jenjang pendidikan tinggi maupun dunia kerja, siswa kelas XII dihadapkan pada derasnya arus informasi digital yang membawa berbagai isu sosial-keagamaan yang kompleks, konflik nilai, hingga bahaya disinformasi dan hoaks. Tanpa dibekali kemampuan berpikir kritis yang memadai, siswa rentan terjebak dalam pemahaman keagamaan yang dogmatis, kaku, dangkal, serta mudah terpengaruh oleh doktrin paham ekstremis atau radikalisme digital. Berpikir kritis memberikan kerangka kerja kognitif bagi siswa untuk menelaah secara objektif, menguji keabsahan argumen moral, membedakan antara norma ajaran dan penafsiran bias, serta mengambil keputusan tindakan keagamaan yang berlandaskan pada prinsip keislaman yang moderat (*wasathiyah*), inklusif, dan rasional.⁶

Selain kemampuan berpikir kritis, dimensi kreativitas siswa (*creativity*) merupakan kompetensi mendasar abad ke-21 yang harus ditumbuhkembangkan secara seimbang. Selama ini, pembelajaran Akidah Akhlak kerap dipersepsikan secara keliru oleh siswa sebagai mata pelajaran yang kaku, pasif, dan menjenuhkan karena minimnya ruang bagi mereka untuk berekspresi. Padahal, melalui pengembangan kreativitas, siswa diberikan kesempatan untuk mengaitkan pemahaman keagamaan mereka dengan media ekspresi modern yang relevan dengan jiwa zaman (*zeitgeist*). Di era transformasi digital saat ini, kreativitas memungkinkan siswa tidak hanya menjadi konsumen ajaran agama yang pasif, tetapi juga bertransformasi menjadi komunikator nilai-nilai kebaikan (*dakwah bil-qalam maupun bil-yadd*). Melalui pendekatan kreatif, nilai-nilai etika Islam dapat

⁵ Teti Depita, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi Dan Keterlibatan Siswa," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2024): 55–64.

⁶ S Nuryadi et al., *Model Penilaian Reflective Critical Thinking Efficacy (RCTE) Untuk Menganalisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Self-Efficacy Pada Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2026), 55–56.

diproduksi ulang, dikemas, dan dikomunikasikan secara menarik, komunikatif, kontekstual, serta mampu menawarkan solusi atas berbagai persoalan akhlak di lingkungan sekitar siswa.⁷

Secara khusus, konteks pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XII MA Muslimin Celak menyajikan ruang kajian yang sangat strategis sekaligus tantangan pembelajaran yang nyata. Struktur kurikulum Akidah Akhlak kelas XII mencakup materi-materi esensial dan dinamis yang menuntut pemahaman konseptual mendalam, seperti etika berorganisasi dan berprofesi, penanaman sikap toleransi (*tasamuh*), kesetaraan (*musawah*), pencegahan perilaku menyimpang dalam masyarakat, hingga pembiasaan akhlak terpuji dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Topik-topik pembahasan ini sangat kental dengan dinamika sosial yang memerlukan daya analisis kritis dan gagasan kreatif siswa untuk menyelesaikannya. Namun, kondisi faktual di MA Muslimin Celak menunjukkan masih adanya gap yang signifikan antara bobot materi yang kompleks tersebut dengan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas, di mana potensi media digital belum diintegrasikan secara runtut dan terencana ke dalam desain skenario pembelajaran guru.

Guna menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kondisi objektif di lapangan, pengintegrasian media interaktif ke dalam sintaks (langkah-langkah) pembelajaran *Deep Learning* hadir sebagai solusi pedagogis yang terstruktur, konkret, dan berbasis bukti. Dalam skenario ini, media interaktif tidak lagi diposisikan sebagai sekadar instrumen presentasi monolog oleh guru, melainkan dilekatkan secara sistematis ke dalam setiap tahapan aktivitas belajar aktif siswa. Sintaks pembelajaran dirancang secara bertahap mulai dari fase eksplorasi dan identifikasi masalah moral, kolaborasi pemecahan masalah secara kelompok, penyusunan produk/karya berbasis gagasan, hingga fase evaluasi dan refleksi mendalam atas nilai-nilai yang dipelajari.⁸

Melalui penyediaan fitur-fitur teknologis yang fleksibel, seperti papan kolaborasi digital *real-time*, alat pemetaan konsep interaktif (*mind mapping*), sarana

⁷ M Mansyur, *Pendidikan Menuju Era Society 5.0 Revolusi Digital Abad 21: Belajar Berpikir Kritis, Kreatif Dan Inovatif Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2025), 119.

⁸ Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas et al., *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), 44–46.

pembuatan infografis tematik, dan media presentasi visual interaktif, penggunaan media interaktif di dalam sintaks pembelajaran memberikan wahana kognitif bagi siswa kelas XII MA Muslimin Celak untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memvisualisasikan argumen keagamaan mereka secara sistematis. Sebagai contoh, pada tahap analisis fenomena sosial-keagamaan, siswa bekerja secara kolaboratif menggunakan media interaktif untuk membedah akar masalah, mendesain peta konsep resolusi konflik, memproduksi poster digital kampanye etika Islam, atau membuat video refleksi moral. Penataan media interaktif yang terikat langsung pada sintaks *deep learning* ini secara mendasar meredefinisikan peran siswa: dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar mandiri yang mampu berpikir kritis sekaligus kreator konten keagamaan yang inovatif.⁹

Berdasarkan pemaftaran latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas penerapan pendekatan *Deep Learning* berbantuan media interaktif yang diintegrasikan dalam sintaks pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII di MA Muslimin Celak.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan sejumlah permasalahan yang layak untuk diteliti lebih lanjut, yakni:

1. Bagaimana pengaruh pendekatan *Deep Learning* dengan bantuan media interaktif terhadap Berpikir Kritis Siswa MAS Muslimin Celak?
2. Bagaimana pengaruh pendekatan *Deep Learning* dengan bantuan media interaktif terhadap kreativitas Siswa MAS Muslimin Celak?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh pendekatan *Deep Learning* dengan bantuan media interaktif terhadap Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa MAS Muslimin Celak?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah untuk:

⁹ Marisa Levinda Atamou et al., "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kognitif Untuk Meningkatkan Proses Berpikir Siswa," *ADIBA: Journal of Education* 4, no. 4 (2025): 113–25.

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Deep Learning* dengan bantuan Media Interaktif terhadap Berpikir Kritis Siswa MAS Muslimin Celak.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Deep Learning* dengan bantuan Media Interaktif terhadap Kreativitas Siswa MAS Muslimin Celak.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pendekatan *Deep Learning* dengan bantuan Media Interaktif terhadap Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa MAS Muslimin Celak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dari sisi teori maupun praktik. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Pendekatan *Deep Learning* dengan bantuan Media Interaktif untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian lanjutan, baik pada lokasi yang sama maupun untuk pengembangan yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan pengalaman bagi:

a. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam pembentukan karakter, peningkatan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya kurikulum sekolah dengan strategi yang lebih relevan dan aplikatif dalam konteks pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pengembangan Kemampuan berpikir kritis dan kreativitas Siswa. Dengan demikian, guru dapat lebih memahami

dan mengimplementasikan pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak mulia dalam pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi siswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kreatifitas, yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif. Selain itu, melalui pendekatan yang diterapkan, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi yang berguna bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian serupa, baik di lokasi yang sama atau di tempat lain. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan studi lebih lanjut terkait dengan penerapan metode pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan secara kognitif-deklaratif, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreativitas (*creativity*) untuk menghadapi dinamika kehidupan nyata. Namun, realitas pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII di MA Muslimin Celak menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar masih terfokus pada hafalan teks, pencapaian kognitif tingkat rendah, dan penyelesaian materi semata (*surface learning*). Kondisi ini menyebabkan siswa kurang dilatih untuk mengkritisi isu-isu moral-keagamaan maupun mengomunikasikan pemahaman etis mereka secara inovatif. Di sisi lain, pemanfaatan media digital di sekolah tersebut belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam skenario pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) yang diintegrasikan dengan media interaktif dalam sintaks pembelajaran menjadi solusi alternatif yang strategis untuk mengatasi kesenjangan tersebut.¹⁰

¹⁰ Latifatul Isro'iyah et al., *Manajemen Pembelajaran Deep Learning: Perspektif Mindful, Meaningful, Dan Joyful* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2025), 29–30.

Pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) menekankan pada pemaknaan konsep yang holistik, kesadaran dalam proses berpikir (*metacognition*), dan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman kontekstual. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, *Deep Learning* sangat krusial karena nilai-nilai moral dan ajaran keimanan tidak akan menjadi karakter jika hanya dihafalkan; nilai-nilai tersebut membutuhkan proses internalisasi, refleksi, dan analisis situasi nyata. Pendekatan ini memiliki tiga elemen dasar, yaitu: (1) Berkesadaran (*Mindful*), yang mencerminkan pada kenyamanan belajar, fokus, perhatian, kesadaran proses berpikir, serta rasa ingin tahu; (2) Bermakna (*Meaningful*), yang menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata siswa dan bersifat terintegrasi; serta (3) Menggembirakan (*Joyful*), melalui lingkungan belajar yang interaktif, menantang, dan menghadirkan momen pencerahan (*aha moment*).¹¹

Penerapan media interaktif yang diintegrasikan langsung ke dalam sintaks (langkah-langkah) pembelajaran *Deep Learning* memperkuat alur belajar siswa dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar aktif. Media interaktif tidak sekadar dijadikan sarana presentasi monolog oleh guru, melainkan dilekatkan pada tiap tahapan sintaks, mulai dari eksplorasi masalah moral, kolaborasi kelompok, pemetaan konsep (*mind mapping*), hingga penyusunan produk visual. Interaktivitas media menciptakan suasana belajar yang responsif dan menggugah rasa ingin tahu siswa kelas XII MA Muslimin Celak.

Proses *Deep Learning* berbantuan media interaktif ini memicu berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui studi kasus digital, kuis reflektif, dan simulasi dilema etika pada media interaktif, siswa dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi argumentasi moral secara rasional. Kemampuan berpikir kritis tersebut tercermin melalui indikator: (1) mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi keagamaan; (2) memeriksa serta mengevaluasi bukti/argumen etis; (3) menginterpretasikan data atau fenomena sosial-keagamaan; serta (4) mengomunikasikan hasil pemikiran secara logis dan sistematis.¹² Oleh sebab itu, semakin terstruktur penerapan sintaks *Deep Learning* berbantuan media interaktif, semakin meningkat pula kemampuan berpikir kritis siswa.

¹¹ Isro'iyah et al., v–vi.

¹² Ndaru Mukti Oktaviani and Yani Fitriyani, *Pedagogi Abad 21* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), 107.

Di samping berpikir kritis, kreativitas siswa lahir dari proses pembelajaran yang memberikan kebebasan eksplorasi dan penyaluran gagasan. Sintaks *Deep Learning* berbantuan media interaktif menyediakan ruang kerja digital yang memungkinkan siswa kelas XII MA Muslimin Celak mengomunikasikan pesan-pesan kebaikan (*dakwah bil-qalam/bil-yadd*) secara inovatif. Kreativitas ini diukur melalui indikator: (1) menentukan tantangan kreatif; (2) mengidentifikasi sumber informasi yang relevan; (3) mengembangkan serta memilih ide solutif yang tepat; dan (4) mempresentasikan produk visual/digital secara jelas.¹³ Penyajian visual dan fitur interaktif merangsang imajinasi serta pola pikir divergen siswa, sehingga semakin bermakna dan menggembirakan proses pembelajaran, semakin tinggi pula tingkat kreativitas yang dihasilkan.

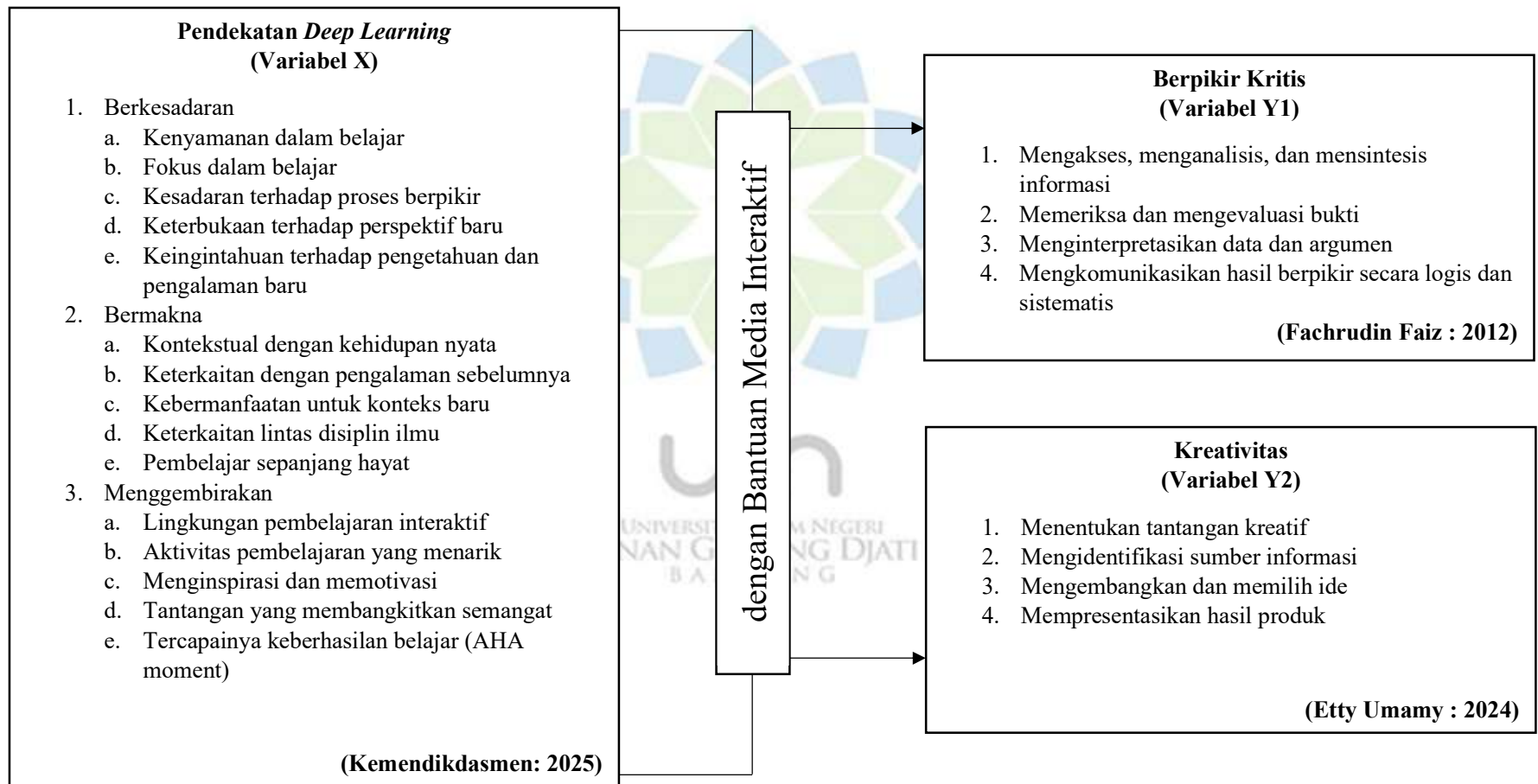
Secara konseptual, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas saling memperkuat (*interconnected*). Berpikir kritis berperan sebagai fondasi bagi lahirnya kreativitas; siswa yang mampu menganalisis fenomena moral dan mengevaluasi argumen secara logis akan lebih mudah mendesain gagasan keagamaan baru yang relevan dan orisinal. Sebaliknya, kreativitas memperkaya analisis kritis melalui keberanian melihat masalah dari berbagai sudut pandang.¹⁴

Secara sistematis, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel bebas (Pendekatan *Deep Learning* berbantuan Media Interaktif dalam Sintaks Pembelajaran) terhadap dua variabel terikat (Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII di MA Muslimin Celak.

¹³ Ndaru Mukti Oktaviani and Yani Fitriyani, 134–38.

¹⁴ Eidel Fitria Suciati, "Integrasi Ilmu Dalam Konsep Berpikir Siswa Sekolah Dasar: Membangun Pola Pikir Holistik, Kritis, Dan Sistematis Melalui Pembelajaran," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 4, no. 3 (2026): 1–13.

Bagan 1 : Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis dua arah (*two-tailed hypothesis*) yang mengasumsikan kemungkinan pengaruh atau perbedaan dalam kedua arah, tanpa memprediksi lebih dulu arah hubungan atau perbedaan tersebut.¹⁵

Hipotesis dua arah dalam penelitian ini akan menguji apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kedua kelas experiment variable X (Pendekatan *Deep Learning* dengan Bantuan Media Interaktif) dengan kelas *control* (*ekspositori*) terhadap Variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis) dan (Kreativitas Siswa) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang belajar dengan pendekatan *deep learning* dengan bantuan media interaktif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa”
- H_a : “Terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang belajar dengan pendekatan *deep learning* dengan bantuan media interaktif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa”

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah karya ilmiah terdahulu, penulis menemukan beberapa publikasi yang relevan dengan tema penelitian ini. Kajian tersebut dimanfaatkan sebagai acuan dan pembandingan guna memastikan orisinalitas penelitian serta menghindari adanya pengulangan dalam hal objek maupun metode. Adapun metode dan data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan pada tahun 2025 dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* dengan artikel berjudul “*Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library*

¹⁵ Bambang Sudaryana and H R Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Seleman: Deepublish, 2022).

research). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta analisis dokumentasi. Tujuan utama penelitian ini adalah meninjau efektivitas pendekatan deep learning sebagai solusi terhadap pembelajaran PAI yang masih bersifat monoton dan kurang variatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, memperdalam pemahaman konseptual terhadap materi PAI, serta menumbuhkan kemampuan reflektif dalam mengaitkan nilai agama dengan konteks kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator utama yang menciptakan suasana belajar kondusif melalui penguatan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan deep learning efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. Rekomendasi yang diajukan adalah perlunya pelatihan intensif bagi guru untuk mengoptimalkan implementasi pendekatan tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang inovatif, interaktif, dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik.¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati dan Endang Wuryandini pada tahun 2025 dalam Jurnal *Indonesian Research Journal on Education* dengan artikel berjudul “Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SON 1 Wulung, Randublatung, Blora”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data studi kasus, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pendekatan 3 aspek utama dalam *deep learning*: *Meaningful learning* diterapkan melalui kontekstualisasi pembelajaran adaptasi budaya lokal, *mindful learning* melalui kontekstualisasi pembelajaran dan *joyful learning* melalui kontekstualisasi budaya lokal. Hasil penelitian

¹⁶ Deny Khusnul Khotimah and Muhammad Rohmad Abdan, “Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringkuku,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* Volume 5, (2025): hal. 866-879.

menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kritis, penguatan karakter dan keterampilan social sesuai dengan karakter 6C.¹⁷

3. Penelitian Siti Maulidiya, Melinda Septiani, Fitriani da Asrin dalam *Primera Educatia Mandalika* dengan artikel berjudul "*Pendekatan Deep Learning untuk Pembelajaran IPA yang Bermakna di Sekolah Dasar*". Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis 24 artikel ilmiah yang relevan. Fokus kajiannya adalah keterpaduan prinsip *mindful* (sadar), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menyenangkan) dalam *deep learning* dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan *diferensiasi*, *fleksibilitas*, dan konteks nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran IPA dapat dilakukan melalui strategi *project-based learning*, *inquiry-based learning*, *diferensiasi* pembelajaran, pemanfaatan media digital, dan asesmen autentik. Penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala seperti rendahnya literasi digital guru, keterbatasan sumber daya, dan kesulitan dalam perencanaan pembelajaran mendalam. Solusi yang ditawarkan meliputi pelatihan berbasis praktik, penguatan komunitas belajar guru, pengembangan modul ajar kontekstual, serta kolaborasi antar sekolah dan perguruan tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan dukungan kebijakan dan pendampingan berkelanjutan, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran IPA berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.¹⁸
4. Penelitian yang dilakukan Rasma, Muh. Idham Khalid dan Saleha dalam Jurnal *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education* dengan artikel berjudul "*Penerapan Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VI UPT SD 79 Gura*". Penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

¹⁷ Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati, and Endang Wuryandini, "Lmplementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SON 1 Wulung, Randublatung, Blora," *Indonesian Research Journal on Education* Volume 5 N (2025): Halaman: 451-457.

¹⁸ Siti Maulidiya Nabila et al., "Pendekatan Deep Learning Untuk Pembelajaran IPA Yang Bermakna Di Sekolah Dasar," *Primera Educatia Mandalika* Vol. 2 No. (2025): 9–20.

dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa dengan teknik pengumpulan data berupa tes evaluasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Pada siklus pertama, pembelajaran berfokus pada pemahaman pola bilangan dan operasi hitung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata 67,2 dengan 56% siswa mencapai KKM dan 44% belum tuntas. Refleksi menunjukkan masih adanya kesulitan siswa dalam memahami konsep numerasi secara mendalam. Perbaikan dilakukan pada siklus kedua dengan penggunaan media interaktif, diskusi kelompok kecil, dan simulasi digital. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 78,6, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 80%, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga lebih aktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi sekaligus pemahaman konseptual dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran ini direkomendasikan sebagai strategi inovatif numerasi di sekolah dasar.¹⁹

5. Penelitian oleh Mohammad Nur Arif, Muhammad Isya Parawansyah, Fiqi Baikal Huda dan Muhammad Nofan Zulfahmi dalam *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* dengan Artikel berjudul “Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning”. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan sumber data sekunder yang diambil dari jurnal terindeks Sinta dan buku-buku relevan. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi terhadap tema strategi pembelajaran, minat belajar, dan pendekatan deep learning, serta keaktualan informasi. Kajian ini menekankan bahwa pendekatan deep learning berorientasi pada pemahaman konsep secara mendalam serta keterhubungannya, sehingga mampu mendorong keterlibatan dan ketertarikan siswa dalam belajar. Melalui analisis pustaka, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan

¹⁹ Rasma, Muh. Idham Khalid, and Saleha, “Penerapan Pembelajaran Deep Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VI UPT SD 79 Gura,” *CJPE: Cokroaminoto Jurnal of Primary Education* Vol 8 No 1 (2025).

penerapan *deep learning*, seperti strategi pembelajaran yang kontekstual, lingkungan belajar yang mendukung, serta keterlibatan aktif siswa. Hasil telaah menunjukkan bahwa penerapan strategi-strategi berbasis deep learning berdampak signifikan terhadap peningkatan minat belajar, tercermin dari partisipasi siswa yang lebih aktif dan capaian akademik yang lebih baik.²⁰



²⁰ Mohammad Nur Arif et al., "Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning," *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* Volume 4, (2025).

Tabel 5 : Penelitian terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty (Kebaharuan Penelitian Ini)
Deny Khusnul Khotimah & Muhammad Rohmad Abdan	Analisis Pendekatan <i>Deep Learning</i> untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku	Kualitatif – Kajian pustaka (<i>library research</i>), observasi, wawancara, dan dokumentasi	<i>Deep learning</i> meningkatkan antusiasme, pemahaman konsep, refleksi nilai agama, serta partisipasi aktif siswa. Guru menjadi fasilitator pembelajaran yang kondusif.	Sama-sama menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> dalam domain pendidikan Islam.	Metode penelitian (kualitatif vs kuantitatif/eksperimen), penggunaan media pendukung, fokus variabel terikat, dan jenjang pendidikan (SMK vs MA).	Mengintegrasikan media interaktif secara spesifik ke dalam sintaks pembelajaran <i>Deep Learning</i> untuk mengukur dampaknya secara empiris terhadap berpikir kritis dan kreativitas pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati, dan Endang Wuryandini	Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora	Kualitatif – Studi kasus (observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi)	Meningkatkan kemampuan kritis, karakter, dan keterampilan sosial berbasis 6C melalui <i>meaningful, mindful, dan joyful learning</i> .	Sama-sama meneliti pendekatan <i>deep learning</i> untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.	Jenjang pendidikan (SD vs MA), metode penelitian (studi kasus kualitatif vs eksperimen), serta tidak memfokuskan pada integrasi media interaktif secara khusus.	Berfokus pada jenjang pendidikan menengah atas (MA/Kelas XII) dengan struktur materi keagamaan yang lebih kompleks, serta menguji efektivitas intervensi media interaktif terhadap variabel kreativitas siswa.

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty (Kebaharuan Penelitian Ini)
Siti Maulidiya, Melinda Septiani, Fitriani & Asrin	Pendekatan <i>Deep Learning</i> untuk Pembelajaran IPA yang Bermakna di Sekolah Dasar	Studi literatur (analisis 24 artikel ilmiah)	<i>Integrasi mindful, meaningful, dan joyful learning</i> dengan Kurikulum Merdeka; optimalisasi melalui PBL, inquiry, diferensiasi, media digital, dan asesmen autentik.	Sama-sama mengkaji penggunaan pendekatan <i>deep learning</i> berbantuan media/teknologi digital.	Metode penelitian (studi literatur vs eksperimen lapangan), jenjang pendidikan (SD vs MA), dan mata pelajaran (IPA vs Akidah Akhlak).	Menguji secara kuantitatif/empiris keterkaitan langsung antara media interaktif dalam skenario pembelajaran Akidah Akhlak untuk mengukur dua kompetensi abad ke-21 sekaligus (<i>critical thinking</i> dan <i>creativity</i>).
Rasma, Muh. Idham Khalid & Saleha	Penerapan Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VI UPT SD 79 Gura	PTK (model Kemmis & McTaggart), 2 siklus; tes evaluasi, observasi, wawancara, dokumentasi	Peningkatan nilai numerasi dari 67,2 ke 78,6; ketuntasan dari 56% ke 80%; keterlibatan siswa meningkat melalui media interaktif, diskusi, dan simulasi digital.	Sama-sama menerapkan pendekatan deep learning dengan bantuan media interaktif.	Metode penelitian (PTK vs Kuasi-Eksperimen), sasaran hasil belajar (kemampuan numerasi vs berpikir kritis & kreativitas), jenjang (SD vs MA), dan ranah kajian (Matematika/Umum vs Akidah Akhlak).	Menitikberatkan fungsi media interaktif bukan sekadar sarana latihan/kuis, melainkan sebagai instrumen eksplorasi moral yang dilekatkan pada alur sintaks pembelajaran guna mengevaluasi gagasan kritis dan

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty (Kebaharuan Penelitian Ini)
						karya kreatif siswa MA.
Mohammad Nur Arif, Muhammad Isya Parawansyah, Fiqi Baikal Huda, dan Muhammad Nofan Zulfahmi	Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan <i>Deep Learning</i>	<i>Library research</i> (data sekunder dari jurnal Sinta dan buku relevan)	Deep learning meningkatkan minat belajar melalui pemahaman mendalam, strategi kontekstual, keterlibatan aktif, dan lingkungan belajar yang suportif.	Sama-sama menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.	Metode (kajian pustaka vs eksperimen), variabel terikat (minat belajar vs berpikir kritis & kreativitas), serta konteks subjek penelitian.	Menyediakan bukti empiris lapangan (<i>field research</i>) mengenai efektivitas sintaks <i>Deep Learning</i> berbantuan media interaktif pada ranah kognitif tingkat tinggi (HOTS) dan kreativitas siswa di tingkat Madrasah Aliyah.